

Submitted: 24 Februari 2025	Accepted: 16 Mei 2025	Published: 14 Oktober 2025
-----------------------------	-----------------------	----------------------------

Respons Generasi Z Pentakostal terhadap Amanat Agung dalam Konteks Kemajemukan di Indonesia

Twin Yoshua R. Destyanto^{1*}; Junifrius Gultom²; Twin Hosea W. Kristyanto³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia^{1,2}

Prodi Geologi, Universitas Indonesia³

*twin.destyanto@uajy.ac.id**

Abstract

This study aimed to present the response of Generation Z Pentecostals in Indonesia to the Great Commission in the context of cultural and religious pluralism in Indonesia. Generation Z is characterized by upholding the value of plurality, thus facing challenges in harmonizing tolerance with the call to fulfill the Great Commission. The method used in this study was a qualitative method by conducting in-depth interviews with 11 participants active in Pentecostal churches in Indonesia. The result showed that Generation Z Pentecostals in Indonesia still view the Great Commission as an important task of faith while respecting diversity. The Great Commission is implemented through an open dialogue approach, concrete actions in daily life, and the use of social media.

Keywords: *conservatism; dialogue of faith; pluralism; tolerance; winning the soul*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan respons Generasi Z Pentakostal di Indonesia terhadap Amanat Agung dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Indonesia. Generasi Z memiliki karakteristik menjunjung tinggi nilai pluralitas sehingga menghadapi tantangan dalam mengharmonisasikan toleransi dengan panggilan untuk memenuhi Amanat Agung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 11 partisipan yang aktif dalam gereja Pentakostal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z Pentakostal di Indonesia tetap memandang Amanat Agung sebagai tugas iman yang penting meskipun menghargai keberagaman. Amanat Agung dilaksanakan melalui pendekatan dialog terbuka, aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan pemanfaatan media sosial.

Kata Kunci: dialog iman; konservatisme; memenangkan jiwa; pluralisme; toleransi

PENDAHULUAN

Amanat Agung, seperti yang dicatat di dalam Markus 16:15 dan Matius 28:19-20, merupakan mandat yang disampaikan oleh Yesus Kristus sebelum Ia terangkat ke sorga. Amanat Agung merupakan tugas setiap orang percaya. Dampak dari pelaksanaan Amanat Agung, sejak para rasul hingga saat ini, telah membuahkan hasil perkembangan pesat kekristenan.¹ Namun, setelah berlalu lebih dari 2000 tahun, penyelesaian Amanat Agung masih belum mencapai ke seluruh etnis di dunia ini. Dewasa ini terdapat kesepakatan tokoh-tokoh gereja untuk membuat target penyelesaian Amanat Agung Tuhan Yesus sampai semua orang dapat mendengar kabar Injil. Para tokoh dari Pentakosta, Anglikan, dan Baptis mengumandangkan untuk dapat menyelesaikan Amanat Agung hingga tahun 2033, yaitu saat peringatan kelahiran gereja ke 2000 tahun.²

Tradisi di gereja pentakostal pun memiliki spiritualitas yang mengarah pada penyelesaian Amanat Agung. Semangat pe-

nyelesaian Amanat Agung ini didorong oleh salah satu dari Lima Pilar Teologi Pentakosta, yaitu Pilar Kedatangan Yesus yang Kedua dengan Segera (*Jesus as Soon Coming King*). Pada praktiknya, gereja pentakostal mengamalkan pilar ini melalui praktik penginjilan dan penanaman gereja baru.³ Gary B. Mc Gee menegaskan bahwa, “sejarah pentakostalisme tidak dapat dengan tepat dipahami bila dilepaskan dari visi misionarisnya.”⁴ Kaum pentakostal mempercayai bahwa kedatangan Tuhan sudah semakin dekat, dan untuk itu memberitakan Injil adalah bagian untuk mensegerakan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Ini disebut oleh L. Grant McClung sebagai unsur motivasional kedua dalam teologi isi pentakostal.⁵

Byron D. Klaus menyatakan bahwa, “akar historik dari gerakan pentakostal secara menyeluruh terkait dengan sebuah eskatologi yang urgen yang memelihara inisiasi misi seluruh dunia.”⁶ Bahkan, bagi gerakan pentakostal misi bukan semata-mata

¹ Allan H. Anderson, “Pentecostal and Charismatic Christianity,” in *The Wiley-Blackwell Companion to World Christianity*, 2014, 653-63, <https://doi.org/10.1002/9781118556115.CH49>.

² World Evangelical Alliance, “‘2033’ – WEA Joins Call to Global Church for a Decade of Great Commission Effort | World Evangelical Alliance,” January 20, 2023, <https://worldea.org/news/21382/2033-wea-joins-call-to-global-church-for-a-decade-of-great-commission-effort/>.

³ Liza L. Chua, Jhon Kevin A. Mirafuentes, and Jonathan O. Etcuban, “Socio-Historical Study on the Rise and Growth of Pentecostal Churches,” *Journal of*

Asian Development 3, no. 2 (June 30, 2017): 120–45, <https://doi.org/10.5296/JAD.V3I2.11081>; Rebekah Bled, “Contemporary Spirit-Empowered Engagement with the Great Commission,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 26, no. 2 (2023).

⁴ Gary B McGee, “Early Pentecostal Missionaries: They Went Everywhere Preaching the Gospel,” n.d., 6.

⁵ Grant McClung, “Truth on Fire: Pentecostals and an Urgent Missiology,” 1985, 51.

⁶ Byron Klaus, “Reflection on Pentecostal Mission for the Twenty-First Century,” in *Spirit-Empowered Christianity in the 21st Century*, 2011, 129.

kewajiban tetapi sebuah identitas diri. Maka, sejak berdirinya gerakan pentakostal modern di Azusa Street, Rev. William Seymour telah menekankan supaya para pengikut pentakostal jangan hanya eforia dengan pengalaman berbahasa lidah lewat pencurahan Roh Kudus yang mereka alami, lewat kata-katanya yang terkenal, “mulai sekarang jangan berbicara banyak mengenai bahasa lidah, tetapi pergilah dan jangkau sebanyak mungkin orang bagi Kristus.”⁷

Berbeda dengan kelompok pentakostal, bagi kelompok ekumenikal misi lebih dilihat secara holistik. Jika bagi kelompok pentakostal misi “dipersempit” kepada keutamaan memenangkan jiwa dan penanaman gereja, kelompok ekumenikal melihat misi juga mencakup keadilan, penatalayanan alam, kontekstualisasi, dialog antar iman, pertolongan (relief) dan lain-lain.⁸

Menyangkut hal tersebut, Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dilihat menjadi salah satu target utama untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus. Hal tersebut bukan tanpa kendala. Pekabaran Injil di Indonesia yang didiami penduduk dengan beragam suku, budaya, dan kepercayaan, memiliki tantangan tersendiri. Isu intoleransi dan ke-

tidakadilan dalam beragama di Indonesia, dapat menjadi hambatan bagi gereja dalam melakukan Amanat Agung dengan rasa tenang dan damai. Pelaksanaan Amanat Agung ini perlu melibatkan semua kalangan di dalam gereja, termasuk anak-anak muda. Anak-anak muda menjadi salah satu motor utama dalam kegerakan misi dewasa ini. Kreativitas, semangat, dan ketulusan hati anak-anak muda dalam melayani di lingkungan gereja, dapat membantu berhasilnya program dan panggilan gereja.

Salah satu populasi terbesar di kalangan anak muda saat ini adalah mereka yang tergolong dalam Generasi Z (Gen Z), yaitu anak-anak muda yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012. Indonesia, seperti yang telah sering dibahas, dijanjikan memiliki bonus demografi pada umur produktif, dan sebagian besar dari mereka tergolong dalam Gen Z. Oleh sebab itu, pelibatan Gen Z dalam pelaksanaan Amanat Agung menjadi signifikan, sebab merekalah yang akan menjadi penggerak misi ini.

Gen Z, akan tetapi, memiliki beberapa karakteristik unik termasuk dalam respon keberagaman dan eksklusivitas iman kepercayaan. Gen Z memiliki pandangan budaya yang cair sehingga mampu mema-

⁷ Stanley Howard Frodsham, *“With Signs Following”*: *The Story of the Latter-Day Pentecostal Revival* (Gospel Publishing House, 1928), 38.

⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 2011), 39.

hami, menyesuaikan diri, dan beradaptasi dengan berbagai budaya yang berbeda secara fleksibel. Sifat ini yang memungkinkan Gen Z untuk menerima perbedaan dan membenci intoleransi. Uniknya, Gen Z juga sangat menjunjung tinggi isu *social justice*, dengan aktif memperjuangkan nilai-nilai seperti kesetaraan, inklusi, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan.⁹ Generasi ini dikenal sebagai generasi yang vokal, kritis, dan berani menyuarakan pendapatnya, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan keadilan sosial.

Sifat-sifat tersebut positif, karena Gen Z dapat menerima perbedaan dan cenderung menjunjung toleransi dalam keberagaman, yang sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan di Indonesia yang sangat majemuk. Namun, karakteristik ini pula yang menjadi tantangan dalam penyelesaian Amanat Agung. Gen Z yang menghargai perbedaan, dapat beranggapan bahwa Amanat Agung, misalnya aktivitas memberitakan Injil, tidak relevan dengan cara berpikir mereka sebab melanggar nilai keberagaman dan inklusivitas dalam bersosial. Saat ini, Gen Z yang beragama Kristen pun memiliki anggapan bahwa tidak men-

jadi masalah jika orang memiliki iman yang berbeda, termasuk dalam hal keselamatan. Bersikap eksklusif akan menciderai sifat dasar mereka yang menjunjung tinggi keberagaman, termasuk dalam hal kepercayaan.

Fakta ini menjadi unik, sebab Gen Z yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap pluralitas, jika tertanam di dalam gereja Pentakostal, maka di saat bersamaan memiliki tanggung jawab dan dorongan untuk melaksanakan Amanat Agung. Gen Z diperhadapkan dalam suatu pilihan dilematis, antara menghargai keberagaman dengan enggan memberitakan Yesus kepada lingkungannya, atau tetap memberitakan Yesus dan mengesampingkan naturnya, untuk menjaga hubungan dalam pluralitas. Menjadi signifikan untuk mengetahui cara pandang Gen Z yang tertanam di gereja Pentakostal, dalam memahami dan menanggapi Amanat Agung di Indonesia yang berkarakteristik majemuk baik budaya maupun kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada sebelas pemuda (3 orang perempuan dan 8 orang laki-laki) yang tergolong dalam Gen Z (rata-rata umur: 19

⁹ Kimberly Lanier, "5 Things HR Professionals Need to Know about Generation Z Thought Leaders Share Their Views on the HR Profession and Its Direction for the Future," *Strategic HR Review* 16,

no. 6 (November 13, 2017): 288–90, <https://doi.org/10.1108/SHR-08-2017-0051>.

± 1.07 tahun). Semua partisipan merupakan jemaat dan *volunteer* di gereja beraliran Pentakosta di wilayah Jalan Babarsari, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan direkrut secara *voluntary*, dan tidak mendapatkan kompensasi dari pelibatangannya di penelitian ini. Demografi partisipan dapat dilihat melalui

Tabel 1.

Tabel 1. Statistik deskriptif karakteristik partisipan

Variabel	Deskripsi	
Umur	Tahun	
Rerata	19	
Standar deviasi	1.07	
Rentang	18-21	
Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	3	27.30
Laki-laki	8	72.70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Pertemanan Lintas Iman

Wawancara mendalam yang dilakukan kepada sebelas Gen Z Pentakostal Indonesia menunjukkan beberapa kesamaan dalam meresponi keberagaman. Salah satunya adalah keterbukaan mereka kepada pertemanan yang lintas iman. Partisipan umumnya menerima perbedaan agama sebagai hal yang biasa dan wajar, sehingga tidak perlu

dipermasalahkan. Terkait hal ini partisipan ST mengutarakan: *“Tidak gimana-gimana gitu ya, tidak merasa terganggu atau gimana, soalnya dari kayak dari kecil, dari TK malah, sekolahnya bukan Kristen atau Katolik, jadi ada banyak temen dari non-Nasrani, pakai hijab juga, dan dari sana malah belajar doa makan Islam, jadi tidak jadi fanatik, bagi ST sendiri tidak ada rasa gimana-gimana, jadi respek saja.”* Senada dengan ST, partisipan DN menyatakan: *“Saya menganggap bahwa perbedaan agama adalah hal yang biasa karena merupakan hak setiap manusia untuk memilih atau panggilan pribadi.”* Sikap wajar ini juga ditunjukkan dari respon YN yang menyampaikan: *“Respon tentang perbedaan agama itu, ya ga gimana gimana ko, maksudnya biasa aja gitu ko ga ke ganggu kalau ada teman yang beda agama, jadi kaya rasa toleransinya lebih tinggi lah ko.”*

Pernyataan ST, DN, dan YN tersebut menunjukkan bahwa Gen Z Pentakostal di Indonesia terbuka terhadap lingkungan dan interaksi intim dengan orang yang berbeda iman. Mereka tidak menjadikan perbedaan agama sebagai pertimbangan berarti dalam menjalin relasi dan pertemanan. Perbedaan agama dalam pertemanan terbukti tidak mengganggu proses interaksi dan kerja sama para Gen Z Pentakostal di Indonesia. Hal ini mengonfirmasi temuan bahwa

Gen Z mampu menembus batas perbedaan agama dengan berbagai cara, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁰

Toleransi dan sikap saling menghargai menjadi pondasi dalam pertemanan lintas iman. Perbedaan cara berpikir dan menilai suatu keadaan, yang timbul sebagai buah iman masing-masing, dapat diresponi dengan pengertian dan keterbukaan. Para partisipan menunjukkan sikap yang menekankan pentingnya saling menghormati keyakinan masing-masing. Sikap ini ditunjukkan salah satunya oleh partisipan JV yang menyatakan: *“Dalam merespon perbedaan agama sebenarnya tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku dalam pertemanan atau pun dalam melaksanakan tugas. Dalam perbedaan yang ada tentu kita saling menghormati dan menghargai agama satu sama lain, bahkan dalam perbincangan yang lumayan sensitif (mungkin terkait isu agama) kita tetap dapat membahasnya bahkan dari berbagai sudut pandang tanpa menyinggung satu sama lain dan malah mendapatkan pemahaman yang baru dari sisi yang sebelumnya tidak kita sadari.”*

¹⁰ Clyde A. Missier, “Fundamentalism and the Search for Meaning in Digital Media among Gen Y and Gen Z,” *The Journal for Deradicalization (JD)* 33 (December 30, 2022): 255–85, <https://research.vu.nl/en/publications/fundamentalism-and-the-search-for-meaning-in-digital-media-among-;>; Geraldine Smith, “From Dialogue to Activism: How to Get Generation Z and Millennials to Participate in the Multifaith Movement in Australia,” *Social Compass* 69, no. 4 (December 1, 2022): 648–65,

Pernyataan JV ini menunjukkan bahwa pertemanan dan perbincangan lintas agama dapat dijumpai dengan rasa saling menghargai dan tidak menjadikan perbedaan pandangan sebagai gangguan, tetapi sebagai wawasan baru. Sepaham dengan JV, partisipan TS menyatakan: *“Perbedaan agama itu harus dihargai. Dalam merespon perbedaan tersebut, saya harus bersikap toleransi, menghormati keyakinan yang dimiliki orang tersebut dan menjalin hubungan yang baik,”* dan partisipan TI mengemukakan: *“Agama adalah hak masing-masing individu di dunia ini, dan saya mencoba untuk menghormati itu, jika terdapat suatu perbedaan pendapat dalam suatu diskusi, saya biasanya tidak akan membahas terlalu jauh, dan lebih suka berbicara tentang nilai-nilai yang sama saja yaitu kebaikan.”*

Kedua pendapat tersebut menyiratkan bahwa Gen Z Pentakostal di Indonesia mengedepankan rasa saling menghormati dalam mewujudkan dan memelihara pertemanan yang lintas iman. Sikap ini ternyata tidak menutup suatu dialog lintas agama di

<https://doi.org/10.1177/00377686211065980>; Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, “‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern),” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (October 29, 2021): 176–91, <https://doi.org/10.37368/JA.V5I2.291>.

antara mereka. Hati yang terbuka dan sikap plural yang ada membantu Gen Z Pentakostal di Indonesia untuk mewujudkan situasi yang kondusif dalam perbincangan tersebut.

Sikap unik juga ditunjukkan oleh partisipan NA yang menunjukkan toleransinya dengan mengingatkan rekannya yang berbeda iman, untuk melaksanakan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z Pentakostal di Indonesia memandang bahwa peribadatan umat lain merupakan hal yang baik dan layak untuk ditunaikan umatnya secara tekun. Hal ini menunjukkan kedewasaan Gen Z Pentakostal di Indonesia dalam bertoleransi. NA secara lengkap mengisahkan seperti ini: *“Kalau menurut saya, dalam merespon perbedaan, saya cenderung ke saling menghargai perbedaan masing-masing saja, dan kalau bisa saling mengingatkan. Misalnya, saya Kristen mengingatkan teman saya sholat ataupun sebaliknya teman saya mengingatkan saya untuk ke gereja. Kalau secara garis besar, saya dalam merespon perbedaan kunci saling memaklumi dan menghargai satu sama lain dan tahu batasan masing-masing.”*

Pernyataan NA ini membuktikan bahwa pertemanan lintas iman tidak mengurangi keimanan seseorang terhadap agamanya, tetapi justru terbentuk sikap saling mendukung satu-sama lain, dalam menunaikan ibadah masing-masing. Dengan kata

lain, partisipan secara umum memiliki sikap positif terhadap pertemanan lintas iman. Mereka melihat perbedaan agama sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan dan tidak menjadi penghalang untuk menjalin persahabatan.

Pandangan Gen Z Pentakostal Indonesia terhadap Amanat Agung

Hal yang menarik dari penggalian kepada para Gen Z Pentakostal di Indonesia adalah kesadaran mereka sebagai orang Kristen bahwa melaksanakan Amanat Agung merupakan suatu panggilan orang percaya. Semua partisipan mengakui pentingnya Amanat Agung Tuhan Yesus sebagai bagian dari iman Kristen. Pelaksanaan Amanat Agung menunjukkan bahwa orang Kristen memiliki kerinduan yang sama dengan Allah, yang merindukan keselamatan semua bangsa. Temuan ini tersurat melalui pernyataan partisipan YS, NA, dan TA berikut secara berturut-turut: *“Menurut saya ini sangat penting karena sebagai orang percaya kita perlu memiliki hati yang seperti hati Tuhan karena yang Tuhan inginkan adalah jiwa-jiwa diselamatkan dan orang-orang yang lain agama merupakan jiwa-jiwa yang juga perlu dimenangkan untuk kemuliaan-Nya”* (YS). *“Karena saya dari lahir kristiani dan saya sudah dari kecil juga dibawa orang tua ke Sekolah Minggu jadi saya paham dan sangat familiar menge-*

nai pentingnya membawa domba-domba yang hilang kembali ke jalan Kristus. Hal tersebut merupakan ajaran yang sering diberikan kepada saya dari kecil...” (NA). *“Bagi saya, Amanat Agung ialah suatu panggilan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan firman Tuhan...”* (TA).

Temuan ini menyatakan bahwa sikap dan natur Gen Z yang menghargai pluralitas, tidak mengubah keyakinan mereka akan Amanat Agung. Tanggung jawab menjalankan Amanat Agung masih dianggap penting oleh Gen Z Pentakostal di Indonesia. Gen Z justru menjadikan sikap pluralisnya menjadi jembatan untuk menjalin hubungan dengan “jiwa-jiwa” di lingkungannya. Gen Z Pentakostal di Indonesia tidak membatasi cara melaksanakan Amanat Agung tersebut dengan cara konservatif, seperti membagikan traktat atau melakukan penginjilan terbuka, sebagaimana yang digunakan oleh para generasi pendahulu mereka. Mereka memahami bahwa Amanat Agung dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penggalian informasi kepada para partisipan juga menunjukkan bahwa Gen Z Pentakostal di Indonesia lebih memilih cara yang lembut dalam melaksanakan Amanat Agung. Mereka menyatakan bahwa Amanat Agung akan efektif jika dilakukan melalui

tindakan nyata sehari-hari. Mayoritas partisipan menekankan pentingnya menjadi teladan dengan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Gen Z pada umumnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, membutuhkan aksi nyata dibandingkan ajaran teoretis dengan bahasa yang teologis. Sikap ini muncul sebab pada dasarnya Gen Z bersifat realitis dan juga pragmatis. Keteladanan ini dapat diwujudkan salah satunya dengan menunjukkan kasih dan kebaikan kepada sesama, yang dianggap sebagai cara efektif untuk memberitakan Injil.

Temuan ini misalnya dapat dijumpai melalui pernyataan partisipan DN, TS, IT, PT, dan ST secara berturut-turut sebagai berikut: *“...saya memiliki pandangan bahwa janganlah orang Kristen menjadi sandungan bagi orang lain, melainkan menjadi teladan bagi dunia untuk melihat Kristus dalam diri kita”* (DN). *“Memberitakan Yesus bisa melalui kesaksian, cara hidup yang mencerminkan kasih dan kerendahan hati, dengan begitu orang dapat melihat dan merasakan kasih Kristus tanpa merasa dipaksa. Jadi, hal ini membuat pemberitaan tentang Yesus diterima dengan baik”* (TS). *“Saya ‘memberitakan’ firman Tuhan dengan menunjukkan kasih dan kebaikan sebagai bentuk kesaksian saya terhadap kasih Tuhan, sehingga cerminan ini dapat menjadi kesaksian untuk orang-orang agama lain*

bahwa kasih senantiasa menjadi acuan dalam kehidupan saya sebagai orang Kristen” (IT). “....saya lebih memilih untuk memberitakan secara tidak langsung dengan cara hidup yang sebisa mungkin mencerminkan seorang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus” (PT). “...secara tidak langsung saja caranya, tidak perlu pakai banner terus teriak-teriak pakai mic gitu, kayaknya lewat gaya hidup saja bisa, dan lebih baik lewat gaya hidup saja” (ST).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Gen Z Pentakostal di Indonesia masih memberikan ruang kepada eksklusivitas keselamatan di dalam Kekristenan di tengah natur mereka yang menghidupi sikap pluralisme. Namun, salah satu partisipan secara eksplisit menyatakan bahwa pelaksanaan Amanat Agung, cukup berseberangan dengan nuraninya yang menjunjung tinggi keberagaman. Hal ini kemudian menjadi bagian dari pikul salib dan penyangkalan dirinya, yaitu tetap melaksanakan Amanat Agung, sembari memerangi nurani yang bersifat plural. Jalan tengahnya adalah menghindari pemaksaan dalam proses pelaksanaan Amanat Agung, dan cukup melakukan pengenalan tentang Yesus tanpa memaksakan kebenaran tersebut kepada orang yang lain. Kutipan pernyataan partisipan JV berikut mewakili kondisi hati mereka: “*Saya pribadi mengakui Amanat Agung meru-*

pakan hal yang penting, hanya saja dari pandangan saya (sebagai manusia) rasanya agak sedikit bertolak belakang dengan prinsip toleransi ketika dilakukan secara mentah-mentah. Bagi saya memberikan kesempatan orang lain untuk mengenal Tuhan Yesus sudah merupakan bagian dari melaksanakan Amanat Agung, tidak perlu sampai mengajak dan memaksa mereka untuk mempelajari tentang kekristenan. Terkait bagaimana respon mereka lebih lanjut, bagi saya merupakan kehendak bebas dari mereka pribadi untuk memutuskannya.”

Pendekatan yang dilakukan tanpa paksa ini bukan berarti Amanat Agung tidak dapat dilakukan secara langsung. Justru penginjilan yang lembut ini menjadi pintu masuk untuk memberitakan Yesus secara langsung dan eksplisit. Dialog terbuka tentang iman masing-masing juga dilakukan Gen Z Pentakostal di Indonesia. Mereka tidak segan pula mengajak teman, yang sudah mulai terbuka, ke gereja tanpa unsur pemaksaan. Dialog terbuka dilakukan misalnya oleh partisipan JV yang dikemukakan sebagai berikut: “*Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang saya membuka diskusi dengan teman ataupun orang yang saya kenal terkait "agama yang benar" dengan tanpa tujuan menjatuhkan satu sama lain. Melalui diskusi tersebut saya secara tidak langsung dapat memberikan tentang keselamatan*

yang dari pada Tuhan, sekaligus saya dapat memahami pandangan berbeda tentang keselamatan dari ajaran-ajaran agama lain. Dalam ruang diskusi juga tidak saling menghakimi atau menyudutkan salah satu pihak. Dari hal tersebut saya dapat melakukan Amanat Agung dengan tetap menjaga toleransi tanpa adanya unsur pemaksaan.”

Langkah *follow-up* dalam proses Amanat Agung pun ditunjukkan oleh partisipan NA dan YN yang mengajak ke gereja dan memberitakan Injil secara langsung dengan hasil yang baik. Pernyataan NA dan YN tersebut adalah sebagai berikut: *“Metode yang sering saya lakukan adalah bercerita kebaikan Tuhan dalam hidup saya, kemudian biarkan orang lain tersebut yang memberikan tanggapan mereka dan juga saya lebih sering menunjukan sisi bahwa orang melihat tindakan dan ketaatan saya sehingga mereka sendiri yang penasaran. Secara, realita saya sudah beberapa kali mengajak teman yang berbeda untuk beribadah di gereja. Ada beberapa juga yang saya lihat menemukan jati dirinya di Kristen”* (NA). *“Ada yang sempat bilang kalau walau pun dia non-Kristen dan dia doanya full/rajin gitu lah ko, tapi dia percaya kalau Yesus itu jalan satu-satunya ke sorga.* (YN)”

Dasar dan Strategi Penyelesaian Amanat Agung pada Gen Z

Terdapat beberapa motivasi yang

mendasari para Gen Z Pentakostal di Indonesia dalam melaksanakan Amanat Agung. Pertama adalah kasih kepada sesama, yaitu keinginan untuk berbagi berkat yang telah mereka terima, baik berkat khusus, yaitu keselamatan, maupun berkat materi. Kasih ini menjadi ciri khas orang Kristen sehingga respon yang didasari oleh kasih, akan menunjukkan identitas Gen Z sebagai orang percaya. Kedua adalah ketaatan pada perintah Tuhan, yaitu mereka melihat Amanat Agung sebagai perintah Tuhan yang harus ditaati, sebagai bentuk kesetiaan dan kasih kepada Allah. Amanat Agung merupakan perintah Tuhan Yesus sendiri, sehingga selayaknya dilaksanakan oleh para murid-Nya. Motivasi lain yang juga merupakan hal yang penting adalah kerinduan Gen Z Pentakostal di Indonesia untuk melihat orang lain diselamatkan. Partisipan memiliki keinginan agar orang lain juga mengalami keselamatan melalui Yesus Kristus, seperti yang mereka telah alami secara pribadi.

Berangkat dari motivasi tersebut, strategi yang dapat dilakukan untuk menjalankan Amanat Agung antara lain dengan membangun dialog terbuka yang membuka ruang untuk diskusi tetapi dengan tetap menghormati perbedaan. Para Gen Z Pentakostal di Indonesia menyadari pentingnya menghormati keyakinan orang lain sehingga sikap toleran dan respek harus menjadi modal dalam pembangunan dialog. Gen Z

berusaha peka terhadap situasi dan tidak memaksakan pandangan mereka. Penyampaian pesan menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung dapat juga mendukung efektivitas dialog tersebut.

Terkait saluran penyampaian pesan, pemanfaatan media sosial dalam mewartakan nilai-nilai Kristiani yang universal melalui media sosial dianggap Gen Z sebagai metode yang efektif. Gen Z yang menjadikan dunia digital sebagai habitatnya, perlu dijangkau pula melalui dunia maya. Gen Z dapat memberikan pengaruh kepada generasinya dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan positif. Konten dapat dikemas sebagai pesan yang menginspirasi dan membangun kaum muda, dengan disisipkan nilai-nilai Kristiani.

Dalam konteks Indonesia yang plural, pelaksanaan Amanat Agung bagi Gen Z Pentakostal perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih relasional, yakni melalui membangun pertemanan lintas iman. Gen Z, yang hidup di tengah keberagaman dan lebih terbuka terhadap perbedaan, memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan kasih melalui relasi personal yang otentik. Membangun pertemanan lintas iman tidak hanya memungkinkan terjadinya dialog yang sehat dan alami, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kasih Kristus yang menjangkau semua orang tanpa prasangka. Pendekatan

ini menggeser paradigma dari pendekatan yang konfrontatif ke pendekatan yang dialogis dan persuasif, di mana kesaksian hidup menjadi sarana utama pewartaan. Dalam ruang pertemanan, nilai-nilai kekristenan dapat hadir secara kontekstual dan diterima dengan hati terbuka oleh sahabat-sahabat dari latar belakang yang berbeda.

Di sisi lain, Gen Z Indonesia memiliki profil yang unik: mereka sangat terbuka terhadap pluralitas dan keberagaman, namun tetap mempertahankan iman yang eksklusif dalam Yesus Kristus. Hal ini menciptakan sebuah ketegangan kreatif yang justru dapat menjadi kekuatan dalam menyelesaikan Amanat Agung. Mereka tidak merasa perlu memilih antara menjadi toleran atau taat pada iman mereka; keduanya dapat berjalan seiring. Dalam diri mereka, terdapat keyakinan akan keselamatan hanya di dalam Kristus, namun disampaikan dengan cara yang lembut, inklusif, dan penuh hikmat. Keteguhan iman ini tidak menutup pintu dialog, tetapi justru memperkuat integritas kesaksian mereka. Maka, pelaksanaan Amanat Agung tidak lagi dipahami sebagai ekspansi dogmatis, melainkan sebagai partisipasi dalam karya Allah yang inklusif, dengan semangat hormat, kesetaraan, dan kasih dalam interaksi lintas iman.

Melalui strategi tersebut maka model pelaksanaan Amanat Agung yang ramah

dan menghargai nilai keberagaman, dapat menjadi pilihan utama bagi Gen Z Pentakostal di Indonesia. Gen Z dari kalangan Pentakostal perlu dibekali pengetahuan yang memberdayakan mereka untuk membuka ruang diskusi dan bersaksi tanpa menciderai kepercayaan seseorang terhadap suatu iman, sambil tetap mengandalkan tuntunan Roh Kudus. Sikap yang toleran dari Gen Z Pentakostal di Indonesia, dapat menjadi teladan bagi orang dunia, dalam merespon keberagaman. Karakteristik positif ini dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan Pribadi Yesus yang memampukan mereka berespons positif, sebagai minoritas di Indonesia, lewat karya Roh Kudus dalam bentuk kesabaran, toleransi, dan sikap adaptif.

KESIMPULAN

Pembahasan terhadap temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa karakteristik Gen Z Pentakostal di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi Indonesia yang religius sekaligus plural. Keadaan itu dipagari oleh prinsip-prinsip Pancasila yang membuat Gen Z Pentakostal di Indonesia menjadi toleran dan mampu menjalin relasi yang lintas iman, dengan baik. Hal ini yang akan menjadi jembatan dalam melaksanakan Amanat Agung di tengah pluralitas. Gen Z Pentakostal di Indonesia tetap menganggap bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus merupakan hal yang penting dan wajib untuk di-

lakukan sebagai murid Kristus. Sikap plural tidak mengecilkan semangat mereka dalam melakukan pekabaran Injil. Adapaun keterlibatan Gen Z Pentakostal di Indonesia dalam pelaksanaan Amanat Agung diwujudkan secara tulus dan bertahap. Tahapan pertama adalah membangun persahabatan yang bersifat lintas iman, kemudian dilanjutkan dengan setia dalam praktik hidup baik dan menjadi teladan dalam kebenaran. Setelah tahap kesaksian hidup dilalui, kemudian dilanjutkan dengan tahap pemberitaan tentang Yesus, yaitu, saat hati dan pikiran teman-teman mereka mulai terbuka. Proses ini tetap menekankan toleransi, respek, dan menghindari pemaksaan, sehingga Amanat Agung dapat dilakukan dengan hasil yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. “‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (October 29, 2021): 176–91. <https://doi.org/10.37368/JA.V5I2.291>.
- Anderson, Allan H. “Pentecostal and Charismatic Christianity.” In *The Wiley-Blackwell Companion to World Christianity*, 2014. <https://doi.org/10.1002/9781118556115.CH49>.
- Bled, Rebekah. “Contemporary Spirit-Empowered Engagement with the

- Great Commission.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 26, no. 2 (2023).
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books, 2011.
- Chua, Liza L., Jhon Kevin A. Mirafuentes, and Jonathan O. Etcuban. “Socio-Historical Study on the Rise and Growth of Pentecostal Churches.” *Journal of Asian Development* 3, no. 2 (June 30, 2017): 120–45. <https://doi.org/10.5296/JAD.V3I2.11081>.
- Frodsham, Stanley Howard. *“With Signs Following”: The Story of the Latter-Day Pentecostal Revival*. Gospel Publishing House, 1928.
- Klaus, Byron. “Reflection on Pentecostal Mission for the Twenty-First Century.” In *Spirit-Empowered Christianity in the 21st Century*, 2011.
- Lanier, Kimberly. “5 Things HR Professionals Need to Know about Generation Z Thought Leaders Share Their Views on the HR Profession and Its Direction for the Future.” *Strategic HR Review* 16, no. 6 (November 13, 2017): 288–90. <https://doi.org/10.1108/SHR-08-2017-0051>.
- McClung, Grant. “Truth on Fire: Pentecostals and an Urgent Missiology,” 1985.
- McGee, Gary B. “Early Pentecostal Missionaries: They Went Everywhere Preaching the Gospel,” n.d.
- Missier, Clyde A. “Fundamentalism and the Search for Meaning in Digital Media among Gen Y and Gen Z.” *The Journal for Deradicalization (JD)* 33 (December 30, 2022): 255–85. <https://research.vu.nl/en/publications/fundamentalism-and-the-search-for-meaning-in-digital-media-among->
- Smith, Geraldine. “From Dialogue to Activism: How to Get Generation Z and Millennials to Participate in the Multifaith Movement in Australia.” *Social Compass* 69, no. 4 (December 1, 2022): 648–65. <https://doi.org/10.1177/00377686211065980>.